

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI AKADEMIK ANAK USIA SEKOLAH

Siti Zulaekhah¹⁾, Zubaidah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
email:zulaekhah92@yahoo.co.id

²⁾Staf Pengajar Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
email: ba_idah@yahoo.co.id

Abstrak

Keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak dan bagaimana keluarga selalu melakukan interaksi secara rutin kepada anak melalui komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi yang terjadi dan disampaikan oleh orangtua kepada anak yang dapat mempengaruhi kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar dan prestasi akademik anak di SDN Kumpulrejo kabupaten kendal. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif non eksperimen, dengan sampel anak sekolah yang berumur 6 -12 tahun sebanyak 126 anak beserta orangtuanya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri atas 3 bagian, meliputi; pola komunikasi orangtua, motivasi belajar anak dan prestasi akademik. Uji statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian adalah korelasi pearson. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rata-rata pola komunikasi orang tua sebesar 66,25 dengan standar deviasi 12,55. Rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah 58,67 dengan standar deviasi 9,19. Adapun rata-rata skor prestasi belajar 83,44 dengan standar deviasi 4,35. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan korelasi Pearson, pola komunikasi dan motivasi belajar diperoleh koefisien korelasi $r = 0,792$ yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan hasil uji statistik pola komunikasi dan prestasi akademik diperoleh koefisien korelasi $r = 0,274$ yang berarti terdapat hubungan pola komunikasi orangtua dengan prestasi akademik anak. Pola komunikasi orang tua berhubungan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Penerapan pola komunikasi orang tua yang baik akan mendukung motivasi dan prestasi belajar anak.

Kata kunci: pola komunikasi orangtua, motivasi belajar, prestasi akademik.

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah anak dengan rentang usia 6-12 tahun (Hockenberry& Wilson, 2009). Usia sekolah dasar adalah masa tenang atau masa laten, di mana apa yang telah diberikan dan diajarkan pada masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa berikutnya (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Anak pada usia sekolah merupakan masa di mana anak juga membutuhkan kasih sayang yang total dari kedua orangtuanya. Secara psikologis, anak membutuhkan cinta dan kasih sayang, rasa aman dan rasa bebas dari ancaman. Anak merupakan individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya (Supartini, 2004).

Anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan dukungan dari orangtua baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Pada usia ini anak masih sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua dan belum bisa melakukan semua aktivitas dengan mandiri dan pengaruh orangtua terhadap anak masih sangat besar dibandingkan pada anak dengan usia yang lebih besar (Mindon&Retnaningsih, 2008). Pada usia ini anak masih memiliki sifat yang labil, rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang besar (Gunarsa & Gunarsa, 2000).

Orangtua bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak baik dari sisi organisasi, psikologi dan psikis anak. Kebutuhan psikis pada anak yang perlu dipenuhi antara lain adalah: kebutuhan akan

perkembangan intelektual, kebutuhan untuk dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, komunikasi dan perilaku (Gunarsa, 2002). Anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya yang ditunjukkan dengan keinginan, tanggung jawab dan kemandirian (Tan, Ismanto, & Babakal, 2013).

Motivasi yang dimiliki anak dapat mempengaruhi prestasi yang akan dicapai. Motivasi belajar yang dimiliki anak tidak lepas dari peran orangtua. Hal tersebut dapat terjadi melalui komunikasi. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi antara orangtua dan anak harus dijaga keefektifannya supaya komunikasi yang terjadi dapat harmonis dan komunikasi yang disampaikan dapat ditangkap dan dicerna dengan baik dari orangtua kepada anak dan sebaliknya dari anak kepada orangtua (Kamumu, 2012). Intensitas dalam melakukan komunikasi merupakan suatu tingkat kedalaman dalam menyampaikan suatu pesan dari seorang individu sebagai anggota keluarga kepada keluarga atau orang lain yang berada disekitarnya (Djamarah, 2004). Terdapat hal yang penting yang harus dimiliki dan dilakukan saat melakukan komunikasi yaitu: kejujuran, keterbukaan, pengertian, rasa percaya dan dukungan antara kedua belah pihak (Kamumu, 2012). Intensitas dalam berkomunikasi pada keluarga penting dilakukan, karena komunikasi dapat mempererat hubungan keluarga dan dapat menciptakan rasa aman dan nyaman.

Setyowati (2005) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah, hal ini penting untuk diperhatikan karena keadaan emosional pada anak masih labil, dan penyampaian komunikasi oleh orangtua kepada anak harus memperhatikan keadaan emosional anak. Orangtua dapat menempatkan diri sesuai dengan yang anak inginkan dan di mengerti oleh anak, karena apabila penyampaian komunikasi pada anak salah maka akan meningkatkan tingkat stres pada anak. Sebaliknya apabila orangtua dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak, maka

komunikasi tersebut dapat mengurangi stres yang anak alami. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian dari Kamumu (2012) yang menyatakan bahwa kecenderungan terjadinya stres pada anak dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, yang berarti bahwa apabila terjalin suatu komunikasi efektif maka akan mengurangi tingkat stres pada anak. Orangtua juga dapat memberikan rasa aman, nyaman sehingga anak menjadi lebih mudah diajak berkomunikasi dan komunikasi menjadi lebih efektif dan dapat dilakukan semaksimal mungkin.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh anak dapat menjadi suatu pengaruh besar bagi keberhasilan anak dalam kegiatan belajar pada masa sekolah (Hodijah & Retnaningsih, 2008). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Tarmididan Rambe (2013), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua itu tinggi, maka motivasi kemandirian dalam belajar juga semakin tinggi, dan sebaliknya apabila dukungan yang diberikan orangtua rendah, maka motivasi untuk belajar mandiri pada anak juga rendah (Tan, Ismanto, & Babakal, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tumaratas Dua Kecamatan Langowan Barat pada keluarga dengan anak usia sekolah menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dalam keluarga baik berjumlah 19 orang (47,5%) dan yang kurang baik sebanyak 21 orang (52,5%) (Kapantow, Tuda, & Ponidjan, 2013). Delapan puluh persen orangtua cenderung lebih banyak bicara, sedangkan 20 persen sisanya untuk mendengar. Orangtua saat anak ingin bercerita soal permasalahannya menjadi tertahan karena orangtua tidak mau sabar mendengarkan (Waruru & Sukardi, 2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi pola komunikasi dalam keluarga menunjukkan sebesar 52,8% mengalami komunikasi disfungsional dan yang mengalami fungsional sebesar 47,2% (Nurhayati, 2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sholikah (2007) menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki pola komunikasi disfungsional

sebanyak 118 responden (49,4%) dan responden yang menunjukkan pola komunikasi fungsional adalah 121 responden (50,4%). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi remaja terhadap orangtua dengan perilaku remaja.

Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan prestasi yang maksimal¹⁰. Oleh sebab itu pola hubungan komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting dilakukan karena dapat berdampak besar terhadap motivasi berprestasi pada anak¹⁷.

Komunikasi yang dilakukan tidak disertai kejujuran, keterbukaan, rasa saling percaya, tidak memberikan dukungan dan hanya sekedar saling bertukar informasi saja antara orangtua dan anak dapat menyebabkan anak kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakannya, kurang bekerja keras, tidak menyukai atau lemah dalam umpan balik, tidak tergantung untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, serta kurang mampu untuk menentukan dan menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya¹¹.

Komunikasi yang efektif antara anak dan orangtua dapat membuat anak memiliki motivasi belajar yang positif atau motivasi belajar yang tinggi, sehingga anak dapat meraih hasil prestasi yang baik dan dapat memberikan kepuasan pada anak dan orangtua¹.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada bulan Januari 2014 kepada pihak sekolah SD Negeri Kumpulrejo dan perwakilan siswa serta orangtua didapatkan gambaran bahwa beberapa anak didik dari SDN Kumpulrejo ada yang memiliki keinginan belajar yang kurang. Hal ini terlihat dari frekuensi keberangkatan anak ke sekolah yang cukup rendah, yang dalam satu minggu pada setiap kelas selalu terdapat 2-3 siswa, maka jumlah dari semua siswa yang tidak masuk pada satu minggu dalam semua kelas adalah 12-18 siswa karena alasan tertentu. Keinginan menyelesaikan tugas rumah juga kurang, apabila diberikan tugas baru banyak siswa yang menolak dengan cara mengeluh.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan pada 5 dari 7 ibu mengatakan jarang melakukan komunikasi dengan anaknya karena capek bekerja. Ibu juga mengungkapkan

bahwa jarang memperhatikan anaknya, jarang mengulang dan menanyakan pelajaran yang sudah didapat anaknya di sekolah. Beberapa ibu mengatakan membantu belajar saat ada pekerjaan rumah saja dan ada juga yang sama sekali tidak pernah membantu pekerjaan rumah anaknya. Selain melakukan wawancara dengan orangtua, peneliti juga melakukan wawancara dengan 7 anak yang 5 dari 7 anak tersebut memberikan pernyataan bahwa apabila mereka tidak belajar maka mereka tidak dimarahi oleh orangtua mereka. Apabila tidak berangkat ke sekolah mereka juga tidak dimarahi oleh orangtua nya, anak juga mengatakan yang penting apabila mendapatkan nilai jelek, orangtua tidak mengetahuinya. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada 2 dari 7 anak didapatkan hasil yang cukup berbeda, yaitu mengungkapkan bahwa setiap hari orangtuanya selalu memeriksa buku pelajaran dan menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah, pelajaran apa saja yang susah dipelajari dan didapat di sekolah, selalu menyuruh belajar setiap pulang sekolah tanpa dipaksa, dan terkadang orangtuanya juga mendampingi untuk belajar ataupun menyelesaikan tugas dari sekolah. Ketiga anak tersebut juga mengungkapkan bahwa apabila mereka tidak masuk sekolah karena malas-malasan mereka pasti dimarahi oleh ibunya dan dipaksa untuk berangkat. Namun saat sakit atau ada keperluan keluarga yang memang penting dan tidak bisa ditinggalkan orangtua juga memberikan izin kepada anaknya untuk tidak masuk sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain penelitian menggunakan cross sectional atau transversal (Nursalam, 2008). Populasi pada penelitian ini adalah siswa beserta orangtua di SD Negeri Kumpulrejo Kabupaten Kendal. Teknik pengambilan data menggunakan total sampling yang dilakukan pada tanggal 30 Mei sampai dengan 4 Juni 2014. Jumlah sampel sebanyak 126 anak dan orangtuanya.

Pengambilan data diambil menggunakan kuesioner mengenai pola komunikasi orangtua dan motivasi belajar anak sedangkan untuk

prestasi akademik diambil dari observasi nilai rata-rata semester terakhir yang diperoleh anak. Penelitian dilakukan dengan meminta izin dari pihak sekolah SDN Kumpulrejo kemudian meminta persetujuan dari responden. Responden yang telah menyetujui dan menandatangani surat persetujuan kemudian diberikan kuesioner pola komunikasi orangtua untuk orangtua siswa, dan kuesioner motivasi belajar untuk anak atau siswa. Peneliti memeriksa setiap jawaban kuesioner dari responden. Kuesioner yang masih belum diisi oleh responden atau pengisian tidak sesuai dengan petunjuk maka responden diminta kembali untuk mengisi kuesioner yang masih kosong pada responden semula dan pada saat itu juga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden beradapada kelompok umur 10 s/d 12 tahun dengan jumlah presentase 51,59%, usia 8-9 tahun 28,57%, dan usia 5-7 tahun 19,84%. Adapun usia orangtua yang memiliki prosentase yang tinggi adalah berusia 41-45 yaitu 34,92 persen, usia 36-40 tahun 26,98%, usia 31-35 tahun 16,67%, usia 46-52 tahun sebanyak 10,32%, dan usia 26-30 tahun sebanyak 11,11%. Hasil penelitian didapatkan umur orangtua dengan prosentase yang tertinggi adalah berumur 41-45, sedangkan pada anak sebagian besar berkelompok umur 10-12 tahun.

Tabell memperlihatkan sebagian besar orangtua berumur antara 41 s/d 45 tahun dengan presentase sebanyak 34,92%. Sebagian besar orangtua memiliki pekerjaan sebagai petani, yaitu dengan jumlah presentase 34,13% dan sebagian besar orangtua berasal dari tipe keluarga inti (*nuclear family*) yaitu dengan jumlah presentase 46,03%. Sebagian besar orangtua berpendidikan tamat SLTA, dengan presentase 43,65%.

Tabel 1. Distribusi Orangtua Siswa SDN Kumpulrejo Kabupaten Kendal Menurut Umur, Jenis pekerjaan, Tipe keluarga, dan Pendidikan terakhir.

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Jenis pekerjaan		
Tidak bekerja	39	30,95
Petani	43	34,13
PNS	11	8,73
Wiraswasta	25	19,84
Freelance	8	6,35
Jumlah	126	100,00
Tipe keluarga		
Nuclear family	58	46,03
Extended family	47	37,30
Single parent	21	16,67
Jumlah	126	100
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	21	16,67
Tamat SD	14	11,11
Tamat SLTP	25	20,63
Tamat SLTA	55	43,65
Tamat Perguruan Tinggi	10	7,94
Jumlah	126	100

Tabel 2 Distribusi Pola Komunikasi Orangtua dan motivasi belajar anak di SDN Kumpulrejo Kabupaten Kendal Pada periode bulan Mei-Juni tahun 2014 (n=126)

Pola Komunikasi Orang tua	Frekuensi	Prosentase %
Disfungsional	36	28,57
Fungsional	90	71,43
Jumlah	126	100,00
Motivasi Belajar		
Rendah	13	10,32
Sedang	95	75,40
Tinggi	18	14,29
Jumlah	126	100

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar orangtua memiliki pola komunikasi fungsional, dengan jumlah prosentase 71,43% dan sebagian besar anak memiliki motivasi belajar yang sedang dengan jumlah presentase 75,40%. Pola komunikasi adalah proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan (Gunawan 2013). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar pola komunikasi yang diterapkan orangtua kepada anak adalah fungsional, yaitu sebanyak 71,43 persen. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kapantow, Tuda, & Ponidjan, 2013) pada keluarga dengan anak usia sekolah menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dalam keluarga baik sebanyak 19 orang (47,5%) dan yang kurang baik sebanyak 21 orang (52,5%).

Motivasi belajar adalah keinginan yang timbul dari dalam diri anak untuk belajar. Hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar anak memiliki motivasi belajar yang sedang, yaitu sebanyak 75,40 persen. Penelitian yang sudah dilakukan didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Palupi & Wrastari, 2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orangtua dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar pada anak.

Tabel 3 Distribusi Prestasi Belajaran anak SDN Kumpulrejo Kabupaten Kendal Pada periode bulan Mei-Juni tahun 2014 dengan n=126

Prestasi Belajar	Frekuensi	Persentase %
Cukup	5	3,97
Baik	116	92,06
Sangat baik	5	3,97
Jumlah	126	100,00

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar anak tergolong memiliki prestasi belajar yang baik dengan jumlah presentase 92,06%. Prestasi akademik merupakan sebuah prestasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah dan mendapatkan hasil akhir berupa nilai yang diberikan oleh para pengajar (setiadi, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tergolong memiliki prestasi belajar yang baik, yaitu sebanyak 92,06 persen. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011) yang menyebutkan bahwa dengan adanya motivasi maka siswa akan belajar lebih giat, ulet dan tekun lagi. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa diperoleh koefisien

korelasi r sebesar 0,693 yang berarti motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4 Hubungan pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar dan prestasi akademik

Variabel	Mean	SD	r	n	p value
Motivasi	58,67	9,2	0,792	126	0,000
Prestasi belajar	83,44	4,35	0,274	126	0,001

Berdasarkan hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa variabel pola komunikasi orangtua dengan anak berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak/siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas pola komunikasi antara orangtua dengan anak, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar anak. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat hubungan antara pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar anak” diterima kebenarannya.

Terbuktinya hipotesis penelitian melalui uji statistik inferensial mengandung implikasi hasil dan temuan ini sesuai dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) di mana dijelaskan bahwa manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung. Perilaku seseorang adalah gabungan hasil faktor-faktor kognisi dan lingkungan (Rakhmat, 2004). Faktor kognisi berupa daya tangkap, daya ingat, pengertian, serta penilaian anak terhadap suatu hal, sedangkan faktor lingkungan adalah tempat di mana anak tumbuh dan berkembang, mereka belajar dari interaksi sosial dari lingkungan tersebut (Surbakti, 2008). Di dalam lingkungan, anak tidak hanya mengenal tentang kehidupan positif seperti tolong menolong, bekerjasama, menghargai orang lain, tetapi juga mempelajari hal-hal lainnya, di mana salah satunya adalah motivasi untuk belajar, yang didasarkan pada aspek peniruan sebagaimana dicontohkan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Anak akan menyerap dan memahami informasi serta pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dari lingkungan keluarga, misalnya tentang bagaimana orang-orang berperilaku hemat, tekun dan disiplin dalam belajar, yang mana hal-hal tersebut akan menjadi semacam pengetahuan bagi anak atau

siswa. Efek secara sikap dalam hal ini anak akan meniru simbol, kebiasaan yang diambil dari interaksi sosial dan sebagainya, terutama dari lingkungan keluarganya. Motivasi belajar anak tiada lain adalah memanfaatkan sebagaimana sering dicontohkan oleh lingkungan keluarga, terutama orangtua dan sekedar memanfaatkan waktu luang, atau mengetahui perkembangan pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Amalia (2009) bahwa anak terpacu untuk belajar semata untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai masa kini yang sedang berkembang dalam rangka menyiapkan prestasi belajar yang optimal. Informasi apa yang mereka peroleh dari lingkungan dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan obyek yang dikonsumsi (Amalia, 2009).

Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, yang biasanya diberikan pada akhir proses belajar dan telah mencapai sasaran sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal. Prestasi akademik merupakan sebuah prestasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah dan mendapatkan hasil akhir berupa nilai yang diberikan oleh para pengajar. Nilai rapor yang diperoleh oleh siswa merupakan hasil perhitungan dari nilai evaluasi hasil pembelajaran, nilai pembuatan tugas, nilai laporan dan lain sebagainya. Nilai yang dicantumkan di dalam rapor adalah nilai yang menggambarkan prestasi bagi seorang siswa dan menunjukkan kedudukan bagi seorang siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Faktor kognisi berupa daya tangkap, daya ingat, pengertian, serta penilaian anak terhadap suatu hal, sedangkan faktor lingkungan adalah tempat di mana anak tumbuh dan berkembang, mereka belajar dari interaksi sosial dari lingkungan tersebut (Surbakti, 2008).

Apabila dukungan belajar dari lingkungan keluarga berjalan dengan baik maka anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang pada akhirnya anak akan dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan prestasi yang maksimal. Oleh sebab itu pola hubungan komunikasi antara orangtua dan anak sangat

penting dilakukan karena dapat berdampak besar terhadap prestasi akademik anak.

Keterlibatan orangtua dalam mendidik dan mendukung anaknya memberikan pengaruh besar kepada motivasi belajar anak. Hal ini terjadi karena orangtua selalu melakukan komunikasi dengan intensitas yang sering dan saling memberikan umpan balik sehingga anak menjadi nyaman dalam berkomunikasi dengan orangtuanya. Komunikasi yang efektif antara anak dan orangtua dapat membuat anak memiliki motivasi belajar yang positif atau motivasi belajar yang tinggi, sehingga anak dapat meraih hasil prestasi yang baik dan dapat memberikan kepuasan pada anak dan orangtua.

Sebagian besar anak tergolong memiliki prestasi belajar yang baik, yaitu sebanyak 92,06 persen. Di sisi lain terdapat 3,97 persen anak yang masing-masing memiliki prestasi belajar yang sangat baik dan cukup. Berdasarkan uraian tabel tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar anak tergolong menengah ke atas. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan diperoleh hasil yang memperlihatkan bahwa variabel pola komunikasi orangtua dengan anak berpengaruh positif terhadap prestasi akademik anak/siswa. Hasil perhitungan menunjukkan sebanyak 79,83 persen berasal dari kelompok responden yang mendapatkan pola komunikasi dengan orangtua nya berlangsung secara fungsional. Semakin tinggi intensitas pola komunikasi antara orangtua dengan anak, maka akan semakin tinggi pula prestasi akademik anak/siswatersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik anak. Hasil yang telah didapatkan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar, yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi maka siswa akan belajar lebih giat, ulet dan tekun lagi. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,693 yang berarti motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan pada

penelitian yang dilakukan oleh Sahputra (2009) menyebutkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi prestasi akademik, hal ini didapatkan dari hasil yang menunjukkan bahwa nilai $r=0,348$ dan $p\ value=0,006$ yang berarti H_a dapat diterima.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden pada golongan umur didapatkan hasil bahwa umur siswa paling mendominasi adalah pada rentang umur 10-12 tahun. Umur orangtua yang paling dominan pada rentang umur 41-45 tahun. Hasil pengambilan data didapatkan hasil yang menyebutkan bahwa mayoritas pekerjaan dari orangtua siswa adalah sebagai petani. Tipe keluarga yang paling banyak adalah berada pada tipe keluarga *nuclear family*. Pendidikan terakhir orangtua dengan jumlah terbanyak adalah memiliki pendidikan terakhir tamat SMA. Sebagian besar anak mendapatkan pola komunikasi fungsional dari orang tuanya. Sebagian besar anak memiliki motivasi belajar yang baik. Sebagian besar anak tergolong memiliki prestasi belajar yang baik. Berdasarkan perhitungan dengan korelasi Pearson diperoleh koefisien korelasi *Pearson r* = 0,792 sehingga terdapat hubungan yang kuat antara pola komunikasi orangtua dengan motivasi belajar. Berdasarkan perhitungan dengan korelasi Pearson diperoleh koefisien korelasi *Pearson r* = 0,274 sehingga terdapat hubungan antara pola komunikasi orangtua dengan prestasi akademik siswa.

5. REFERENSI

Amalia, L. (2009). *Mitoscantik di media*. Ponorogo: STAIN Press

Djamarah, S. B. (2004). *Polakomunikasi orang tuadananakdalamkeluarga: Sebuahperspektifpendidikanislam*. Jakarta: Rineka Jaya.

Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologiperkembangan*. Jakarta: BPK GunungMulia.

Gunarsa, S. D., &Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Psikologiperkembangananakdanremaja*. Jakarta: BPK gunungmulia.

Gunawan, H. (2013). Jenispolakomunikasi orang tuadengananakperokokaktif di desaJembayankecamatan Loa KulukabupatenKutaiKartanegara. *E-*

JurnalIlmuKomunikasi, 1(3), 218-233. <http://www.e-jurnal.com/2014/05/jenis-pola-komunikasi-orang-tua-dengan.html>.

DiunduhpadaTanggal 21 Maret 2014.

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara kecamatan tawang kota Tasikmalaya). *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 81-86.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2009). *Wongs's Essentials of Pediatric Nursing*. 8th ed. St. Louis: Mosby Elseiver.
- Hodijah&Retnaningsih.(2008). Hubunganantaraintensitaskomunikasiorangtuadananakdenganmotivasi belajaranak. *S kripsi*: UniversitasGunadarma.
- Kamumu R. (2012). *Hubunganantarakomunikasiefektiforangtuadananakdengantingkat stress padaremajasiswa SMK Negri Jogjakarta*. <http://www.e-jurnal.com/2013/09/hubungan-antara-komunikasi-efektif.html>. Diaksespadatanggal 26 April 2014.
- Kapantow, J. O., Tuda, J., &Ponidjan, T. (2013). Hubungan Komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan Psikologi Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) di Desa Tumatatas Dua Kecamatan Langowan Barat. *E-JurnalKeperawatan*, 1(1).<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2193>. Diunduhpadatanggal 15 Maret 2014.
- Mindo, R.R.,&Retnaningsih.(2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prestasi Pada anak usia sekolah dasar. *Skripsi*: UniversitasGunadarma.
- Nurhayati. (2011). Hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di desa Trianaya Sukti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Tesis*: Universitas Indonesia.
- Nursalam. (2008). *Konsepdanpenerapanmetodologipenelitiannkeperawatan: Pedomanskripsi, tesis, daninstrumenpenelitiankeperawatan*. Jakarta: SalembaMedika.
- Palupi, D. R., &Wrastari, A. T. (2013). Hubunganantaramotivasiberprestasidanpersepsiterhadap polaasuh orang

- tuadenganprestasibelajarmahasiswapsikologiangkatan 2010 UniversitasAirlangga Surabaya.*JurnalPsikologiPendidikandanPerkembangan*, 2(1), 1-6.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologikomunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Sahputra, N. (2009). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa S1 keperawatan semester III kelas ekstensi PSIK FK USU Medan.*Skripsi*: Universitas Sumatera Utara.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setyowati, Y. (2005). Polakomunikasikeluarga dan perkembangan emosianakanak (studikasuspenerapan polakomunikasikeluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosianakanak pada keluarga Jawa).*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67-78.
- Sholikah.(2007).Hubungan Antara Pola Komunikasi Remaja Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Pelajar Di AMK Karya Nugraha Boyolali.*Skripsi*: UniversitasDiponegoro.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsepkeperawatananak*. Jakarta: EGC.
- Surbakti, E. B. (2008). *Sudahsiapkahmenikah?*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Tan, J. H., Ismanto, A.Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan antaradukungan orangtua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat.*E-journal Keperawatan (e-Kp) 1(1)*. 1-8. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2191/1749>. Diunduh pada Tanggal 12 April 2014.
- Tarmidi & Rambe, A. R. R. (2011). Korelasi antaradukungan sosial orangtua dan self-directed learning siswasekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223.
- Waruru, F. E., & Sukardi. (2006). Kolerasi antara optimisme dan prestasi akademik siswa SD SANTA MARIA kelas 6 Di Cirebon. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 55-71.